

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrat dapat dimengerti dari kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup dunia ini. Firman Allah dalam QS. An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

Artinya:

“Tuhan itu melahirkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun.”

Ayat di atas memberi inspirasi bahwa manusia itu dapat menentukan status manusia sebagaimana mestinya jika ia mendapatkan pendidikan. Hampir semua orang dikenai pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan di perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah hak milik dan alat manusia.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta

menjadikannya sebagai penadangan hidup. Sedangkan menurut Prof. H.M. Arifin Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan (Syuaeb kurdi dan Abdul Aziz, 2006: 6-7). Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman agama, berakhlak mulia dan berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam. Mengingat pentingnya Pendidikan Agama Islam banyak upaya yang harus dilakukan diantaranya menyediakan fasilitas yang memadai, guru yang berkompeten, serta tak kalah pentingnya motivasi belajar para peserta didik. Pendidikan akan berhasil apabila dikelola dengan cara yang baik. Begitu pula dengan proses belajar mengajar akan berhasil jika terdapat motivasi yang tinggi pada peserta didik.

Motivasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai pendorong siswa dan merupakan syarat mutlak dalam belajar. Menurut Woodworth dan Marques motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Tugas guru dalam memberikan motivasi anak berarti mengerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik (Sardiman, 2011: 77). Jika guru dapat memberikan motivasi yang baik pada peserta

didik timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang yaitu motivasi yang baik dan sesuai (Ngalim Purwanto, 1998: 105).

Berkaitan dengan motivasi, proses belajar mengajar akan berhasil jika terdapat motivasi yang tinggi pada peserta didik. Motivasi akan mendasari keberhasilan belajar peserta didik. Ada yang rajin belajar karena memang mempunyai motivasi ingin memperoleh ilmu, ada pula siswa yang belajar hanya karena mempunyai keinginan untuk mendapatkan nilai yang bagus pada saat ujian. Dalam proses belajar mengajar, motivasi dari para siswa sangat memegang peranan sangat penting. Selain itu interaksi antara guru dan murid sangat menentukan dalam proses belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai factor salah satunya yaitu lingkungan. Lingkungan di dalam interaksi belajar mengajar merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dapat berupa lingkungan fisik seperti kelas, laboratorium, situasi fisik yang ada di sekitar kelas maupun laboratorium sekolah. Lingkungan non fisik misalnya cahaya, ventilasi, suasana belajar. Lingkungan yang ada di sekitar siswa perlu dioptimalkan pengelolannya agar interaksi belajar mengajar lebih efisien dan efektif. Lingkungan belajar sedapat mungkin memberi kesan positif, melibatkan semua pihak dalam belajar dan menerjunkan diri secara langsung dan sedekat mungkin dengan dunia nyata (Suprayekti, 2003: 19).

Model pembelajaran cooperative script dipilih karena tepat untuk menciptakan interaksi belajar yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh,

dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengungkapkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Metode ini melatih kemampuan menghafal dan menjelaskan materi, melatih daya ingat siswa, serta melatih siswa untuk memiliki ketrampilan sosial. Menurut Johnson 1993, siswa yang belajar menggunakan metode ini akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya, juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, membentuk hubungan persahabatan, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain (Isjoni, 2011: 23-24). Dengan penggunaan model pembelajaran cooperative script diharapkan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

SKL, SK dan KD, Departemen Agama Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Pada Madrasah menyebutkan bahwa Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an-Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan al-hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan

mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan dari mata pelajaran Al-Quran Hadits adalah untuk: Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan Hadits, Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadits.

Sewaktu penulis mengadakan PPL (Praktek Pengenalan Lingkungan) yang dilakukan pada bulan Agustus tahun 2011 di SMA Muhammadiyah Ngawen yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat atas yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan RI dan sederajat dengan sekolah menengah atas, penulis melihat adanya permasalahan yang terjadi pada proses kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran Al-Quran Hadits yang dilakukan oleh bapak Sarjuni selaku guru pengampu mata pelajaran Al-Quran Hadits dalam hal pendalaman materi sudah cukup bagus akan tetapi cara penyampaian maupun model yang dipakai dalam pembelajaran masih monoton dan sangat berpengaruh pada siswa. Ketika ia melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah dengan menjelaskan materi di depan kelas dan siswa diminta mendengarkan, siswa mempunyai respon yang berbeda-beda, sebagian siswa sibuk mencatat, ada yang hanya mencoret-coret buku, ada yang mengobrol dengan teman di sampingnya. Selain itu apabila guru mengadakan sesi Tanya jawab, hanya beberapa murid saja yang mau menjawab,

sebagian murid yang lain hanya mendengarkan saja dan tidak ikut menjawab sehingga proses pembelajaran di kelas kurang efektif dan kurang mendapatkan respon dari peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis terdorong untuk membahas tentang " Efektifitas Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Kelas X Di SMA Muhammadiyah Ngawen Tahun 2011/2012"

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran cooperative script dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Ngawen?
2. Apakah model pembelajaran cooperative script efektif meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Ngawen?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pelaksanaan model pembelajaran cooperative script dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Ngawen.
2. Efektivitas model pembelajaran cooperative script dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Ngawen.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran cooperative sript terhadap motivasi belajar siswa, sehingga menjadi bekal ilmu dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman tambahan untuk meningkatkan motivasi belajar
3. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memilih dan menentukan pendekatan dalam melakukan pengajaran, sehingga siswa memiliki kompetensi dengan materi yang diajarkan, dan profesionalisme guru semakin meningkat
4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi semangat para guru dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Adapun penelitian yang relevan pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yus Janah (Yogyakarta, 2011) yang berjudul “ Efektifitas Strategi Belajar Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Quran Hadits Siswa kelas VIII MTs N Lab UIN Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan, menyatakan bahwa penerapan strategi belajar aktif sangat penting dalam pembelajaran Quran Hadits.

Penelitian yang lainnya oleh Nur Wakhidah (Tempel, 2011) yang berjudul “Upaya meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran cooperative tipe team game tournament pada pembelajaran matematika kelas II B MIN Tempel”, merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian bertujuan untuk mencari solusi meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa yang lebih sering pasif pada mata pelajaran Matematika kelas II B MIN Tempel. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif Tipe Team Game Tournament dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Dari hasil observasi pada kegiatan pra tindakan melalui pembelajaran kooperatif Tipe Team Game Tournament motivasi belajar siswa sebesar 58, 33%(sedang), persentase rata-rata siklus I dan siklus II 68, 75% (Tinggi). Sedangkan hasil observasi untuk aktivitas belajar siswa pada kegiatan pra tindakan sebesar 56, 94% (sedang), persentase rata-rata siklus I dan siklus II sebesar 67, 59% (Tinggi). Jadi ada peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 10, 42% dan peningkatan aktivitas sebesar 10, 65%.

Penelitian yang lainnya oleh Sesty Barina Rahmayani (Bandung, 2010) yang berjudul “Efektifitas penggunaan model pembelajaran cooperative script dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa arab”, Penelitian ini difokuskan pada kemampuan berbicara bahasa Arab siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* pada pembelajaran bahasa Arab. Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan Desain Kelompok Kontrol Prates-Pascates Tes Beracak. Sampel penelitian adalah siswa kelas X Madrasah aliyah Negeri 1 Bandung yang berjumlah 60 orang. Instrumen yang digunakan dalam



penelitian adalah tes lisan, observasi harian siswa dan angket. Tes dilaksanakan dua kali, *pre test* sebelum *treatment* dan *post test* setelah *treatment*. Berdasarkan hasil analisis data hasil *post test*, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $7,11 > t_{tabel}$  (pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,00 maupun pada taraf signifikan 1% yaitu 2,65) yang berarti  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kelompok eksperimen dan nilai rata-rata kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *cooperative script*.

Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran *cooperative script* terhadap motivasi belajar siswa yang cenderung pasif karena guru yang masih kurang mempergunakan metode yang dapat menumbukan keaktifan para siswa.

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1. Model Pembelajaran Cooperative Script**

#### **a. Pengertian model pembelajaran**

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan di gunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis

dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Kardi dan Nur, 2003:9). Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (<http://id.shvoong.com/sosial-sciences/education/2251772-pengertian-model-pembelajaran/>)

b. Model pembelajaran cooperative

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa., terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain (Isjoni, 2011: 16). Nasution (1989) mengemukakan belajar kelompok itu efektif bila setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kelompok, anak turut berpartisipasi dan bekerja sama dengan individu lain secara efektif, menimbulkan perubahan yang konstruktif pada kelakuan seseorang dan setiap anggota aman dan puas di dalam kelas.

Beberapa ciri dari cooperative learning adalah :

- 1) Setiap anggota memiliki peran
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa

- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- 4) Guru membantu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan interpersonal kelompok
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik cooperative learning sebagaimana dikemukakan Slavin (1995), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Selanjutnya menurut Sharan (1990) siswa yang belajar menggunakan model ini akan memiliki motivasi tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran model kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur itu adalah:

- 1) Saling ketergantungan positif,
- 2) Tanggung jawab perseorangan,
- 3) Interaksi promotif,
- 4) Komunikasi antar anggota,

#### 5) Pemrosesan kelompok.

Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Unsur kedua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individual. Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat.

Unsur ketiga pembelajaran kooperatif adalah interaksi promotif. Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.

Ciri-ciri interaksi promotif adalah: saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling percaya, saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan social. Untuk menkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus:

- 1) Saling mengenal dan mempercayai.
- 2) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius.
- 3) Saling menerima dan saling mendukung.
- 4) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan.

Selain itu, Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan (Arends, 1997: 110-111).

- 1) Struktur tugas mengacu pada cara pengaturan pembelajaran dan jenis kegiatan siswa dalam kelas
- 2) Struktur tujuan, yaitu sejumlah kebutuhan yang ingin dicapai oleh siswa dan guru pada akhir pembelajaran atau saat siswa menyelesaikan pekerjaannya. Ada tiga macam struktur tujuan, yaitu: struktur tujuan individualistic, struktur tujuan kompetitif, struktur tujuan kooperatif
- 3) Struktur penghargaan kooperatif, yaitu penghargaan yang diberikan pada kelompok jika keberhasilan kelompok sebagai akibat keberhasilan bersama anggota kelompok.

Dalam cooperative learning tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari ketrampilan-ketrampilan khusus yang disebut ketrampilan

kooperatif. Keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut (Lungdren, 1994):

1) Keterampilan kooperatif tingkat awal

- a) Menggunakan kesepakatan, menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok
- b) Menghargai kontribusi, memperhatikan apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain.
- c) Mengambil giliran dan berbagi tugas, setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggung jawab tertentu dalam kelompok
- d) Berada dalam kelompok, setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung
- e) Berada dalam tugas, meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya
- f) Mendorong partisipasi, mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok
- g) Mengundang orang lain, meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi dalam tugas
- h) Menyelesaikan tugas dalam waktunya
- i) Menghormati perbedaan individu

## 2) Ketrampilan tingkat menengah

Meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir dan mengurangi ketegangan.

## 3) Ketrampilan tingkat mahir

Meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan dan berkompromi. (Isjoni, 2011:46-48)

### c. Cooperative script

Cooperative script adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. (Hoesnaeni;2008). Pembelajaran cooperative script adalah pembelajaran yang mengatur interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas (Schank dan Abelson dalam Hadi, 2007). Adapun langkah-langkah cooperative script adalah :

- 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- 2) Guru membagikan wacana / materi tiap siswa untuk dibaca dan didiskusikan
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar

menyimak / mengoreksi / menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat

- 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
- 6) Kesimpulan murid bersama pengajar.
- 7) Penutup.

Dari hasil penelitian, banyak mengungkapkan manfaat pembelajaran cooperative script. Danserau dalam Hadi (2007) menyatakan bahwa pembelajaran cooperative script dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa dapat mempelajari materi yang lebih banyak dari siswa yang belajar sendiri. Pendapat sejenis menyatakan bahwa cooperative script memotivasi siswa memperoleh sesuatu yang lebih dari aktivitas kooperatif lain yang diberikan penjelasan secara rinci (Web dalam Hadi, 2007). Sedangkan Spurlin dalam Hadi (2007) menyatakan bahwa, cooperative script dapat mendorong siswa untuk mendapatkan kesempatan mempelajari bagian lain dari materi yang tidak dipelajarinya.

Selanjutnya secara lebih rinci berdasarkan tahapan-tahapan dalam pembelajaran cooperative script, Jacobs, *et. al.* (1996) mengungkapkan manfaat metode pembelajaran cooperative script yaitu: bekerja sama dengan orang lain bisa membantu siswa mengerjakan tugas-tugas yang dirasakan sulit, dapat membantu ingatan yang terlupakan pada teks, dengan mengidentifikasi ide-ide pokok yang ada pada materi dapat membantu ingatan dan pemahaman, memberikan kesempatan



siswa membenarkan kesalahpahaman, membantu siswa menghubungkan ide-ide pokok materi dengan kehidupan nyata, membantu penjelasan bagian bacaan secara keseluruhan, memberikan kesempatan untuk mengulangi untuk membantu mengingat kembali.”

Adapun kelebihan model pembelajaran cooperative script.: melatih pendengaran, ketelitian / kecermatan, Setiap siswa mendapat peran, melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

Adapun kekurangan model pembelajaran cooperative script ini adalah: hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu, hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut)

(<http://heruharnadi.0fees.net/2009/09/metode-skrip-kooperatif-cooperative-script/>)

## **2. Motivasi Belajar**

### **a. Pengertian motivasi belajar**

Menurut Siti Sumarni (2005), Thomas L. Good dan Jere B. Braphy (1986) mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertingkah laku. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya.

Motivasi secara harafiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai

tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. (KBBI, 2001:756).

Dalam A.M. Sardiman (2005:75) motivasi belajar dapat diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Dari pengertian motivasi diatas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah tenaga yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi dalam belajar menampakkan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah, ia akan enggan, cepat bosan dan berusaha menghindarkan diri dari kegiatan belajar.

b. Faktor-faktor mempengaruhi motivasi belajar

Sardiman A. M (1996: 46) mengutip Arden N. Frandsen, menyatakan ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar, yakni :

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- 2) Adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya

4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi

5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran

c. Prinsip-prinsip motivasi belajar

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1) Kebermaknaan

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika kegiatan dan materi belajar PAI diketahui kegunaan/manfaatnya dan dirasakan bermakna bagi dirinya. Pelajaran dirasakan bermakna apabila siswa menemukan adanya keterkaitan dengan pengalaman, bakat, minat, pengetahuan, tugas dan tata nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2) Kontinuitas dan integritas

Penataan organisasi isi materi tidak terjadi tumpang tindih dengan memperhatikan kontinuitas dan integritas materi PAI pada setiap level dan jenjang pendidikan

### 3) Model/figure/tokoh

Siswa akan menghayati, menyadari dan mencontoh pengalaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam dengan baik, jika guru member contoh dan model untuk dilihat dan ditiru

### 4) Komunikasi terbuka

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika guru di awal pelajaran menyampaikan secara terbuka sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor belajar siswa, sehingga kesan pembelajaran dapat dievaluasi dengan tepat.

### 5) Tugas menyenangkan dan menantang

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika mereka disediakan materi atau pengalaman dan tugas belajar yang menyenangkan sesuai tingkat kemampuan berpikirnya. Konsentrasi juga dapat bertambah bila siswa menghadapi tugas yang menantang dan sedikit melebihi kemampuannya. Sebaliknya bila tugas terlalu jauh kemampuannya akan terjadi kecemasan. Dan bila tugas kurang dari kemampuannya akan terjadi kebosanan.

6) Latihan yang tepat dan aktif

Siswa akan dapat menguasai materi pembelajaran dengan efektif jika kegiatan pembelajaran member kegiatan latihan sesuai kemampuan siswa dan siswa dapat berperan aktif untuk mencapai kompetensi.

7) Penilaian tugas

Siswa akan memperoleh pencapaian belajar yang efektif jika tugas dibagikan dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang dengan frekuensi pengulangan yang tinggi.

8) Kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan

Siswa akan belajar dan terus belajar jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman, dan jauh dari perilaku yang menyakitkan perasaan siswa. Belajar melibatkan perasaan dan suasana belajar yang menyenangkan sangat diperlukan, karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan.

9) Keragaman pendekatan

Siswa akan belajar jika diberi kesempatan untuk memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dan strategi belajar. Pengalaman belajar tidak hanya berorientasi pada buku teks, tetapi juga dapat dikemas dalam

berbagai kegiatan praktis seperti proyek, simulasi, drama, dan penelitian atau pengujian.

10) Melibatkan sebanyak mungkin indera

Siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal, jika dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan materi pelajaran.

11) Keseimbangan pengaturan pengalaman belajar

Siswa akan lebih menguasai materi pelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk membuat sesuatu refleksi penghayatan, mengungkapkan dan mengevaluasi apa yang dipelajari. (Syuaeb Kurdi dan Abdul Aziz, 2006: 50-53)

Keadaan motivasi belajar terkait erat dengan struktur pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Struktur pembelajaran yang dikenal adalah struktur kompetitif, struktur individual dan struktur kooperatif (Ames, 1984). Guru harus dapat mengambil bagian-bagian yang baik dari setiap struktur pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketiga struktur pembelajaran di atas secara singkat dijelaskan oleh Haris Mudjiman (2005: 70-72) sebagai berikut:

#### a. Struktur kompetitif

Struktur pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan formal-tradisional adalah struktur kompetitif. System penilaian yang digunakan dalam struktur ini mendorong siswa untuk berkompetisi dengan kawan-kawannya. Kemampuan mereka diukur dengan nilai dan rank. Orientasi siswa adalah “menang atau kalah”. Belajar yang berhasil adalah kalau dapat mengalahkan kawannya sehingga terjadi persaingan dengan segala akibat baik dan buruknya. Dalam struktur pembelajaran kompetitif, motivasi belajar siswa bersifat egoistic, karena kompetisi dalam konteks system tradisional menumbuhkan self defense. Namun demikian struktur pembelajaran kompetisi motivasi belajar juga bersifat social comparative. Tujuan belajar tidak semata-mata untuk menguasai sesuatu kompetisi melainkan untuk menunjukkan kepada siswa lain bahwa ia lebih baik. Ini merupakan salah satu motivasi ekstrinsik.

#### b. Struktur individual

Pembelajaran dengan struktur individual banyak dijalankan dalam system pendidikan nonformal atau pendidikan formal-tradisional tetapi ada penugasan-penugasan individual sesuai minat masing-masing. Dalam struktur pembelajaran individual, siswa berorientasi kepada pencapaian kompetisi. Bila masih terjadi kompetisi yang terjadi adalah kompetisi dengan diri sendiri,

bukan dengan kawan-kawannya. Suasana bebas dari rasa tertekan. Umumnya siswa percaya bahwa kerasnya usahalah yang menentukan keberhasilan belajar, bukan semata-mata kemampuan. Dalam struktur pembelajaran ini motivasi belajar siswa berorientasi ke penguasaan sesuatu kompetensi. Sifat motivasi intrinsik.

c. Struktur kooperatif

Struktur pembelajaran ini dapat dilaksanakan di kelas-kelas tradisional dalam bentuk kerja kelompok atau di kelas-kelas pendidikan non-formal. Sikap kompetitif masih ada pada setiap kelompok tetapi orientasi belajar umumnya adalah ke pencapaian suatu kompetensi atau pemecahan masalah. (<http://tkampus.blogspot.com/2012/01/motivasi-belajar.html>. diakses pada tanggal 2 April 2012 jam 20:15)

d. Indikator motivasi belajar

Untuk mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran ada beberapa indikator yang harus tercapai, yaitu berupa indikator motivasi belajar(Sardiman, 2011:83-84) antara lain:

- 1) Tekun menghadapi tugas, siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru
- 2) Rasa ingin tahu, ditandai dengan siswa aktif memperhatikan penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran



- 3) Percaya diri untuk berbicara, ditandai dengan siswa berani menanyakan kepada teman atau guru tentang materi yang belum dimengerti
- 4) Ketepatan waktu menyelesaikan tugas, ditandai dengan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas dan tepat waktu.
- 5) Tanggung jawab dalam tugas, ditandai dengan siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok

### **G. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis membuat dugaan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan dalam penelitian ini . Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yaitu:

“ Penggunaan model pembelajaran cooperative script secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Al-Quran Hadits siswa di kelas X SMA Muhammadiyah Ngawen tahun pelajaran 2012/2013”

### **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang memiliki kebenaran ilmiah.( Muktar,2007:7 ). Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan meliputi : jenis penelitian, variable penelitian dan subyek penelitian, penentuan subyek, metode pengumpulan data, metode analisis data.

## 1. Jenis Penelitian

Dalam kegiatan ini penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya peneliti tidak melakukan sendiri, namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru lain, secara partisipatif bersama-sama dengan mitra peneliti akan melaksanakan penelitian langkah demi langkah. Ada mitra yang mendampingi peneliti untuk membantu pelaksanaan penelitian sehingga data yang diperoleh akan lebih baik.

## 2. Variabel Penelitian dan Penegasan Konsep

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu:

- a. Variable pertama adalah efektivitas penggunaan model pembelajaran cooperative script. Adapun yang dimaksud dengan cooperative script adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan materi yang dipelajari. Adapun langkah-langkah cooperative script adalah :
  - 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
  - 2) Guru membagikan wacana / materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
  - 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.

- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak / mengoreksi / menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat
  - 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
  - 6) Kesimpulan guru.
  - 7) Penutup.
- b. Variable kedua adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Indikator motivasi belajar pada penelitian ini adalah: Tekun menghadapi tugas, ketepatan waktu menyelesaikan tugas, tanggung jawab dalam tugas, rasa ingin tahu dan percaya diri untuk berbicara.

### 3. Lokasi dan Subyek Penelitian

#### a. Lokasi penelitian

Penulis akan melakukan penelitian ini di SMA Muhammadiyah Ngawen. Karena penulis beranggapan bahwa SMA Muhammadiyah Ngawen mempunyai sarana yang sesuai dengan apa yang ingin penulis teliti serta lingkungan sekolah pun memadai untuk di gunakan tempat penelitian.

#### b. Subyek Penelitian

Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X tahun pelajaran 2011-2012 semester genap dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis ini adalah:

#### a. Observasi (pengamatan)

Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. (Sutrisno Hadi, 2004: 130).

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pengamatan dilakukan kepada murid. Observasi pada murid bertujuan mencatat aktifitas motivasi belajar siswa pada saat kegiatan belajar berlangsung. Observasi dilakukan tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran.

b. Angket/kuisisioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. (Suharsimi Arikunto, 1996: 139).

Angket diberikan kepada siswa setelah selesai seluruh pelaksanaan tindakan. Angket bertujuan untuk mengetahui sejauh mana respon atau sikap siswa terhadap pengajaran Al-Quran Hadits dalam meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran cooperative script. Dalam penelitian ini, penulis memberikan angket sebagai pelengkap data untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu. (Suharsimi Arikunto, 1996: 144).

Penulis melakukan wawancara ini dengan guru Al-Quran Hadits di SMA Muhammadiyah Ngawen. Dengan tujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa, model yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa dan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar

siswa. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa murid untuk mengetahui tanggapan siswa tentang pelajaran Al-Quran Hadits dan tanggapan siswa tentang pembelajaran yang dilakukan guru selama ini.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran umum SMA Muhammadiyah Ngawen, letak dan keadaan geografis, tujuan didirikan, struktur organisasi, struktur kerja, keadaan guru, siswa dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana sekolah.

#### 5. Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif.

Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat dan uraian-uraian, dapat dianalisis secara kualitatif menggunakan criteria yang dikembangkan (Riduwan, 2011: 15) dengan tiga kategori yaitu, lemah, cukup, kuat, seperti table di bawah ini

Table 1. Kriteria ketercapaian motivasi

No.	Kriteria Interpretasi Skor	Kriteria Motivasi Belajar
1.	0 % -- 33%	lemah
2.	34 % -- 67%	cukup
3.	68 % -- 100 %	kuat

Data kuantitatif yaitu mendistribusikan angka mutlaknya dalam bentuk table distribusi frekuensi kemudian dilakukan perhitungan dengan presentase.

Adapun rumus yang digunakan :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Prosentase

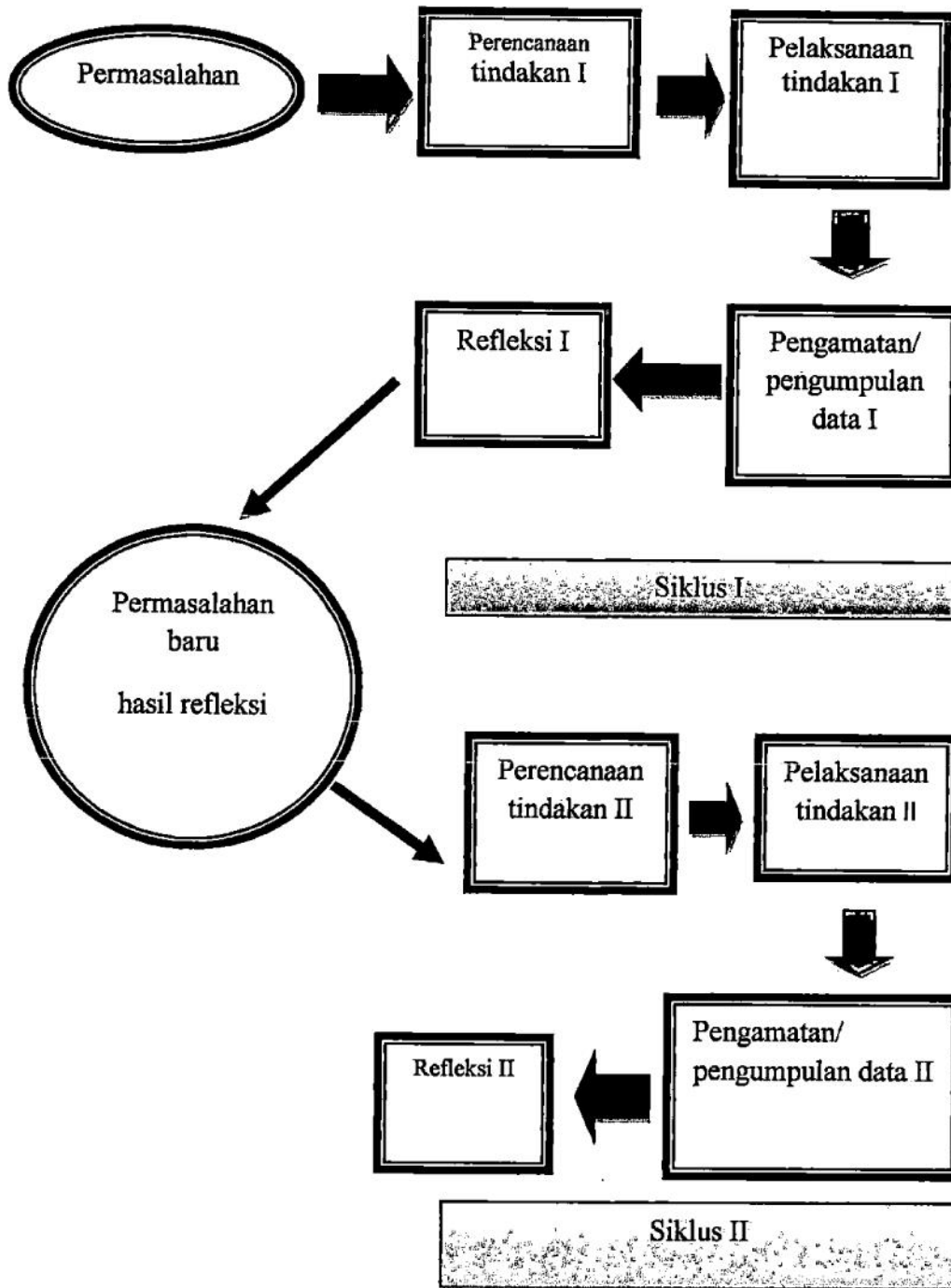
F = Frekuensi

N = Jumlah Responden (Anas Sudjiono, 1992: 40-41).

## 6. Rencana Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, masing-masing terdapat empat rangkaian yang dilakukan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Kegiatan siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 1. Pelaksanaan kegiatan tindakan kelas :





Penjelasan alur di atas adalah:

- a. Rancangan/rencana awal, rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dipersiapkan dengan matang. Adapun persiapan dan perencanaan pada tahap ini, meliputi: menyusun rencana pembelajaran, mempersiapkan bahan ajar atau materi, menyusun lembar observasi motivasi belajar siswa
- b. Tindakan, tahap ini merupakan pelaksanaan dari semua rencana yang telah dibuat dan berlangsung di dalam kelas. Pada tahap ini rancangan tindakan dan scenario pembelajaran diterapkan.
- c. Pengamatan, kegiatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun selama pelaksanaan tindakan kelas dalam proses pembelajaran.
- d. Refleksi, tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat dilakukan observasi. Peneliti mengkaji, hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar observasi

7. Indikator keberhasilan pembelajaran

Proses pembelajaran dengan menggunakan cooperative script ini khususnya dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadits dikatakan berhasil apabila rata-rata ketercapaian indikator motivasi antara 68 % sampai 100 % yaitu menunjukkan kriteria motivasi belajar yang kuat.

**I. Sistematika Pembahasan**

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Kerangka Teoritik dan Tinjauan Pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II deskripsi gambaran sekolah

Pada bab ini, dibahas tentang gambaran umum SMA Muhammadiyah Ngawen yang terdiri dari identitas sekolah, visi dan misi, profil sekolah, sejarah berdiri, keadaan sekolah, stuktur organisasi

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini di bahas tentang proses penelitian, analisis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab IV Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran